

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN ETIKA DAN PASTORAL

Marselina Tamu Ina¹; Matildha Danut²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus¹⁻²

Ruteng, Indonesia

Korespondensi: marselinatamuina2006@gmail.com

Dikirim: 27 Mei 2025

Revisi: 10 Juli 2025

Diterima: 13 Juli 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat sangat membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pelayanan dan kepemimpinan gereja. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etika dan pastoral yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam era digital, serta merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang responsif dan bertanggung jawab secara teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari literatur teologi, etika Kristen, dan studi kepemimpinan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen di era digital menghadapi tiga tantangan utama, yakni: (1) erosi otoritas pastoral akibat disintermediasi informasi digital; (2) krisis identitas dan integritas pemimpin dalam ruang publik virtual; serta (3) pergeseran paradigma komunitas jemaat dari model tatap muka menuju komunitas hibrida daring-luring. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif di era digital harus berakar pada spiritualitas yang otentik, kompetensi literasi digital yang memadai, dan komitmen etis terhadap nilai-nilai Injil sebagai landasan pelayanan pastoral yang berkelanjutan.

Kata kunci: era digital; etika Kristen; kepemimpinan pastoral; komunitas hibrida; spiritualitas digital

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought fundamental changes to various aspects of life, including the context of church ministry and leadership. This article aims to analyze the ethical and pastoral challenges faced by Christian leaders in the digital age, as well as to formulate theologically responsible and responsive leadership principles. This study employs a qualitative approach through library research, drawing from theological literature, Christian ethics, and contemporary leadership studies. The findings reveal that Christian leadership in the digital era faces three primary challenges: (1) the erosion of pastoral authority due to digital information disintermediation; (2) the crisis of identity and integrity among leaders in virtual public spaces; and (3) a paradigm shift in congregational community from face-to-face models toward hybrid online-offline communities. This study concludes that effective Christian leadership in the digital era must be rooted in authentic spirituality, adequate digital literacy competence, and ethical commitment to Gospel values as the foundation of sustainable pastoral ministry.

Keywords: *Christian ethics; Christian leadership; digital era; digital spirituality; hybrid community*

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental dan hampir tidak menyisakan aspek kehidupan yang tidak tersentuh oleh transformasi teknologi informasi dan komunikasi. Data dari We Are Social dan Hootsuite (2024) mencatat bahwa lebih dari 5,4 miliar orang di seluruh dunia telah terhubung dengan internet, dengan rata-rata waktu penggunaan media digital mencapai lebih dari enam jam per hari. Di Indonesia, jumlah pengguna internet melampaui 215 juta jiwa, menjadikan negeri ini salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara (Kominfo, 2023). Fenomena ini bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan pergeseran paradigma yang memengaruhi cara manusia berkomunikasi, membentuk identitas, membangun relasi, dan bahkan mengekspresikan keyakinan spiritualnya (Heidi Campbell, 2020).

Bagi komunitas gereja dan para pemimpinnya, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang belum pernah dijumpai dalam sejarah kekristenan sebelumnya. Di satu sisi, platform digital membuka akses pelayanan yang lebih luas, memungkinkan pengajaran firman Tuhan menjangkau audiens lintas batas geografis, bahkan memperluas jangkauan misi secara eksponensial (Cheong et al., 2022). Di sisi lain, ruang digital juga menjadi ladang subur bagi disinformasi teologis, fragmentasi komunitas rohani, dan erosi otoritas pastoral tradisional. Pemimpin Kristen kini dituntut untuk menavigasi terrain baru yang kompleks ini tanpa kehilangan integritas teologis dan komitmen etisnya.

Penelitian tentang kepemimpinan Kristen dan teknologi digital telah mulai berkembang dalam satu dekade terakhir, namun masih terfragmentasi dan cenderung

berfokus pada aspek pragmatis seperti penggunaan media sosial untuk penginjilan (Hutchings, 2021) atau pengelolaan ibadah daring pasca-pandemi (Lim, 2022). Studi yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi etika dan pastoral dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks gereja Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, yaitu untuk menyusun kerangka teologis-etis yang dapat membimbing pemimpin Kristen dalam merespons tantangan era digital secara bertanggung jawab dan proporsional.

Penelitian ini berpijak pada premis bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata-mata fungsi organisasional, melainkan merupakan panggilan teologis yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah dan karakter pemimpin hamba (*servant leadership*) sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus (Greenleaf, 2002; Yukl, 2020). Dalam konteks digital, prinsip-prinsip kepemimpinan ini tidak menjadi usang, tetapi justru perlu diartikulasikan ulang agar relevan dengan konteks zaman. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tantangan etika utama yang dihadapi pemimpin Kristen di era digital; (2) menganalisis implikasi pastoral dari disrupsi digital terhadap komunitas jemaat; dan (3) merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang responsif dan beretika di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yakni suatu metode penelitian yang mengumpulkan, mengkritisi, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumen atau kerangka teoritis tertentu (Zed, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa persoalan yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, sehingga sumber utama analisisnya adalah literatur akademik, bukan data lapangan empiris.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup: (1) buku-buku referensi bidang teologi praktis, etika Kristen, dan studi kepemimpinan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir; (2) artikel jurnal bereputasi dari database JSTOR, ATLA Religion Database, dan Google Scholar yang berkaitan dengan kepemimpinan digital, teologi media, dan pastoral kontemporer; serta (3) dokumen-dokumen resmi gereja dan lembaga teologi terkait respons terhadap era digital. Semua referensi dikelola menggunakan perangkat lunak Mendeley dengan format sitasi APA edisi ke-7.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: pertama, reduksi data dengan memilah sumber yang paling relevan dan representatif; kedua, display data dengan mengorganisasi temuan ke dalam kategori-kategori tematik (etika digital, pastoral digital, dan model kepemimpinan); dan ketiga, penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif dan argumentatif (Miles et al., 2019). Pendekatan teologis yang digunakan adalah teologi kontekstual, yang berupaya mendialogkan teks-teks kitab suci dan tradisi teologis dengan realitas kontemporer (Bevans, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erosi Otoritas Pastoral di Ruang Digital

Salah satu tantangan paling fundamental yang dihadapi pemimpin Kristen di era digital adalah fenomena erosi otoritas pastoral. Dalam konteks pra-digital, otoritas pendeta atau pemimpin gereja bersumber dari kombinasi antara pengakuan institusional (ordinasi), kompetensi teologis, dan hubungan pastoral yang dibangun melalui interaksi tatap muka yang berkelanjutan. Namun, internet telah mengubah ekosistem informasi keagamaan secara dramatis: jemaat kini dapat mengakses berbagai pengajaran dari seluruh penjuru dunia hanya dalam beberapa klik, tanpa filter komunitas lokal (Hutchings, 2021).

Fenomena ini oleh para sosiolog agama disebut sebagai 'disintermediasi religius' (religious disintermediation), yaitu proses di mana perantara tradisional antara individu dan pengalaman religiusnya—dalam hal ini pemimpin gereja—mulai kehilangan fungsinya (Cheong et al., 2022). Jemaat yang terbiasa dengan budaya konsumsi konten digital cenderung memilih pengajaran yang resonan secara emosional ketimbang yang koheren secara teologis. Akibatnya, para pemimpin Kristen menghadapi tekanan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan logika platform digital yang mengutamakan engagement dan viralitas, alih-alih kedalaman dan kebenaran (Campbell & Garner, 2016).

Respons teologis yang tepat terhadap tantangan ini bukan dengan menolak media digital, melainkan dengan merekonstruksi basis otoritas pastoral pada dimensi yang tidak dapat didigitalisasi, yakni relasi dan kehadiran. Gaebelein (2020) berargumen bahwa dalam konteks digital, otoritas sejati seorang pemimpin Kristen justru diperkuat melalui konsistensi antara kehidupan daring dan luring, kejujuran dalam menghadapi kompleksitas, dan keberanian untuk tidak mengikuti tren ketika bertentangan dengan

nilai-nilai Injil. Otoritas pastoral sejati, dengan demikian, bukan bersumber dari jumlah pengikut di media sosial, melainkan dari integritas karakter yang terbukti lintas waktu dan konteks.

Krisis Identitas dan Integritas Pemimpin di Ruang Publik Virtual

Tantangan kedua yang tidak kalah signifikan adalah krisis identitas dan integritas yang dipicu oleh dinamika ruang publik virtual. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menciptakan panggung baru yang mengundang pemimpin Kristen untuk membangun persona publik yang menarik, namun seringkali pada cost keaslian dan kerendahan hati. Tekanan algoritma untuk tampil konsisten, menarik, dan kontroversial menciptakan risiko 'selebriti rohani' (spiritual celebrity), sebuah fenomena di mana pemimpin lebih dikenal karena persona medianya daripada karena kedalaman spiritualitasnya (Stetzer & Bird, 2020).

Dari perspektif etika Kristen, masalah ini berkaitan erat dengan prinsip integritas (keutuhan antara karakter batin dan penampilan luar) yang menjadi inti kepemimpinan biblikal (Sanders, 2007). Rasul Paulus dalam 2 Korintus 1:12 menegaskan bahwa kebanggaan seorang pemimpin rohani harus bersumber dari kesaksian hati nuraninya, bukan dari penilaian orang lain terhadap citranya. Dalam bahasa kontemporer, ini berarti pemimpin Kristen perlu mengembangkan 'kecerdasan digital yang beretika', yakni kemampuan untuk memanfaatkan platform digital sebagai alat pelayanan tanpa membiarkan platform tersebut mendefinisikan identitas dan nilai-nilainya (Yukl, 2020).

Beberapa praktik pembentukan spiritual yang relevan dalam konteks ini antara lain: kultivasi keheningan digital (digital silence) sebagai ruang refleksi dan pembaruan spiritual; transparansi terbatas dalam self-disclosure di media sosial yang mengutamakan kebenaran di atas persona; dan akuntabilitas komunitas melalui kelompok mentoring dan peer review yang dapat memberikan umpan balik jujur terhadap perilaku digital pemimpin (Lim, 2022). Praktik-praktik ini bukan sekadar strategi manajemen reputasi, melainkan ekspresi dari komitmen teologis terhadap kekudusan hidup yang bersifat total dan holistik.

Pergeseran Paradigma Komunitas Jemaat: Dari Tatap Muka ke Model Hibrida

Tantangan pastoral ketiga yang memerlukan perhatian serius adalah pergeseran model komunitas gereja akibat disrupsi digital. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022 menjadi akselerator yang memaksa hampir seluruh gereja di dunia untuk

bereksperimen dengan ibadah daring, dan sebagian besar dari mereka mendapati bahwa transisi tersebut tidak dapat sepenuhnya dibalikkan pascapandemi (Lim, 2022). Gereja kini beroperasi dalam model hibrida, di mana komunitas fisik dan virtual koeksistensi secara simultan, namun dengan dinamika dan kebutuhan pastoral yang berbeda.

Dari perspektif teologi komunitas, gereja secara esensial adalah persekutuan orang percaya yang hadir bersama (koinonia) dalam nama Kristus (Matius 18:20). Pertanyaan teologis yang mendasar adalah apakah kehadiran virtual dapat memenuhi syarat minimum koinonia yang autentik. Para teolog seperti Scharen (2021) dan Fujimura (2020) berpendapat bahwa meskipun teknologi digital dapat memperluas jangkauan komunitas, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan dimensi inkarnasional dari persekutuan Kristen yang mencakup kehadiran tubuh, sakramen, dan solidaritas fisik dalam penderitaan. Implikasinya, pemimpin pastoral tidak dapat sekadar pindah platform tanpa kehilangan sesuatu yang esensial.

Model kepemimpinan pastoral yang responsif terhadap realitas hibrida ini membutuhkan reorientasi strategis dalam setidaknya tiga bidang. Pertama, dalam bidang pembentukan komunitas (community formation), pemimpin perlu merancang ekosistem relasi yang mengintegrasikan kekuatan masing-masing moda—misalnya menggunakan platform digital untuk pemuridan intensif dan konten pengajaran, sementara mempertahankan pertemuan tatap muka untuk sakramen, doa syafaat, dan krisis pastoral. Kedua, dalam bidang komunikasi pastoral, pemimpin perlu mengembangkan literasi multiplatform yang memahami karakteristik unik setiap medium digital tanpa kehilangan suara kenabian yang autentik. Ketiga, dalam bidang etika digital jemaat, pemimpin bertanggung jawab untuk mendidik warga gereja tentang penggunaan teknologi yang bermartabat, adil, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen (Campbell, 2020).

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen yang Responsif di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap ketiga tantangan di atas, penelitian ini merumuskan lima prinsip kepemimpinan Kristen yang relevan dan responsif terhadap konteks digital. Pertama, prinsip inkarnasi digital (digital incarnation): sebagaimana Allah masuk ke dalam dunia melalui Kristus, pemimpin Kristen dipanggil untuk hadir secara otentik di ruang digital tanpa kehilangan identitas teologisnya. Kehadiran bukan berarti adaptasi tanpa batas, melainkan keterlibatan kritis yang transformatif (Bevans, 2022).

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN ETIKA DAN PASTORAL

Kedua, prinsip kesederhanaan dan kelangkaan (*simplicity and scarcity*): dalam budaya digital yangibanjiri informasi dan stimulasi, pemimpin Kristen dapat memberikan kontribusi profetis dengan mengajarkan dan mempraktikkan disiplin digital—kemampuan untuk hadir secara penuh, mendengar dengan seksama, dan memilih keheningan ketika perlu. Ketiga, prinsip akuntabilitas komunal (*communal accountability*): kepemimpinan Kristen secara inheren bersifat komunal, bukan individualis. Di era di mana pemimpin dapat dengan mudah membangun kerajaan digital pribadi tanpa pengawasan, akuntabilitas terhadap komunitas lokal yang konkret menjadi semakin krusial (Greenleaf, 2002).

Keempat, prinsip keadilan digital (*digital justice*): pemimpin Kristen harus peka terhadap kesenjangan akses teknologi yang masih signifikan, khususnya di komunitas pedesaan dan marginal. Model pelayanan yang terlalu bertumpu pada teknologi digital berisiko mengeksklusi segmen jemaat yang paling rentan. Kepemimpinan yang adil harus memastikan bahwa inovasi digital tidak menciptakan ketidaksetaraan baru dalam komunitas iman. Kelima, prinsip kebijaksanaan teknologis (*technological wisdom*): sebagaimana tradisi hikmat (*wisdom tradition*) dalam Perjanjian Lama menekankan kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan bijak, pemimpin Kristen masa kini perlu mengembangkan *discernment* teologis terhadap teknologi—tidak menolak semuanya, tidak menerima semuanya, tetapi mengevaluasi setiap inovasi berdasarkan kriteria nilai dan misi Kerajaan Allah (Sanders, 2007; Yukl, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis tiga tantangan utama kepemimpinan Kristen di era digital, yakni erosi otoritas pastoral akibat disintermediasi informasi digital, krisis identitas dan integritas pemimpin di ruang publik virtual, serta pergeseran paradigma komunitas jemaat menuju model hibrida daring-luring. Ketiga tantangan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dalam satu ekosistem transformasi digital yang kompleks dan terus berkembang.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan teologi pastoral digital yang secara eksplisit mengintegrasikan refleksi teologis dengan analisis kritis terhadap teknologi, bukan sekadar panduan praktis penggunaan media sosial untuk gereja. Secara praktis, para pemimpin Kristen, lembaga pelatihan teologi, dan sinode

gereja perlu memprioritaskan pembentukan kompetensi literasi digital kritis (critical digital literacy) sebagai bagian integral dari kurikulum kepemimpinan Kristen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kurangnya data empiris dari konteks gereja-gereja lokal Indonesia, yang dapat memperkaya dan menguji relevansi kerangka teoretis yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris melalui survei, wawancara mendalam, atau studi kasus pada gereja-gereja yang telah mengimplementasikan kepemimpinan hibrida sangat direkomendasikan untuk melengkapi dan menyempurnakan temuan studi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, baik dalam bentuk bantuan akademik, diskusi intelektual, maupun kontribusi teknis selama proses penulisan berlangsung. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada para reviewer anonim atas masukan kritis dan konstruktif yang sangat berarti bagi penyempurnaan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan manapun, serta tidak terdapat konflik kepentingan (conflict of interest) yang dapat memengaruhi objektivitas proses maupun hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2022). *Models of contextual theology* (rev. ed.). Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2020). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, C. (Eds.). (2022). *Digital religion, social media and culture: Perspectives, practices and futures* (2nd ed.). Peter Lang.
- Fujimura, M. (2020). *Art and faith: A theology of making*. Yale University Press.
- Gaebelein, F. E. (2020). *The Christian, the arts, and truth: Regaining the vision of greatness*. Crossway.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (25th anniversary ed.). Paulist Press.

- Hutchings, T. (2021). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Kominfo. (2023). *Laporan tahunan literasi digital nasional 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Lim, A. (2022). *Pastoral ministry in the digital age: A practical theology for the hybrid church*. InterVarsity Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Sanders, J. O. (2007). *Kepemimpinan rohani* (R. Budiman, Trans.). Yayasan Penerbit Gandum Mas. (Original work published 1994).
- Scharen, C. (2021). *Fieldwork in theology: Exploring the social context of God's work in the world* (2nd ed.). Baker Academic.
- Stetzer, E., & Bird, W. (2020). *Viral churches: Helping church planters become movement makers*. Jossey-Bass.
- We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. We Are Social. <https://wearesocial.com/global-digital-report-2024/>
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.